

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan keputusan atau metode yang digunakan perusahaan dalam menentukan berapa bagian dari laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham dan berapa bagian dari laba bersih yang akan diinvestasikan kembali sebagai laba ditahan untuk perusahaan, sedangkan investor akan memperoleh *capital gain*, yaitu ketika harga saham pada saat penjualan lebih besar dibandingkan dengan harga saham pada saat pembelian. Dividen memiliki risiko yang lebih rendah daripada *capital gain*, *gain* diperoleh secara tidak menentu saat penjualan saham, artinya untuk memperoleh *capital gain* harus dapat memperkirakan bahwa harga saham yang akan datang lebih besar daripada harga saham pada waktu pembelian (Tahu, 2018).

Secara etimologis kata dividen berasal dari bahasa Latin yakni *dividere*. Kata ini digolongkan sebagai kata kerja yang berarti membagi. Kata kerja *dividere* ini memiliki bentuk kata benda yang disebut gerundium yakni *dividendum* yang berarti sesuatu untuk dibagi. Dalam konteks *modern*, kata dividen diartikan sebagai bentuk distribusi keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan kepada para investor, pemegang saham. Distribusi ini dilakukan dalam dua bentuk antara lain yang lazim: pertama, yakni via *cash* atau tunai dan kedua dalam bentuk saham baru sebagai gantinya atau properti lainnya. Dari pihak perusahaan distribusi ini merupakan bentuk pembayaran. Sedangkan di pihak investor atau pemegang saham merupakan bentuk pendapatan yang diterima dari perusahaan sebagai akibat dari kepemilikan saham. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan ditentukan oleh para pemegang saham pada saat berlangsungnya RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (Tahu, 2018).

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemilik saham sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada para pemilik memang adalah tujuan utama suatu bisnis. Beberapa perusahaan mungkin memiliki rencana investasi

ulang dividen (*dividend reinvestment*). Hal ini memungkinkan para pemegang saham untuk menggunakan dividennya secara sistematis untuk membeli sedikit saham yang biasanya tanpa komisi (Darmawan, 2018).

Pada penelitian ini, kebijakan dividen diproksikan dengan menggunakan *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* (DPR) adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase kepada pemegang saham. Bagian lain dari laba bersih per saham disimpan untuk diinvestasikan kembali dalam bisnis. *Dividend payout ratio* (DPR) disebut rasio pembayaran. Singkatnya, rasio pembayaran dividen menunjukkan hubungan dividen per saham ekuitas dengan laba per saham ekuitas. *Dividend payout ratio* adalah persentase dari pendapatan yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai *cash dividend*. *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin besar *dividend payout ratio* akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlambat internal *financial* karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal *financial* perusahaan semakin kuat (Basri, 2012).

Alasan dalam menggunakan rumus DPR adalah karena dengan rumus tersebut dapat mengetahui rasio dividen yang dibagikan oleh perusahaan. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio untuk mengukur nilai dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham menggunakan formula. Adapun rumus *Dividend Payout Ratio* pada penelitian ini adalah (Basri, 2012) :

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning per Share}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset atau ekuitas perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam artian, rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan dalam rangka pemenuhan aset atau ekuitas. Rasio leverage dalam arti luas,

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Thian, 2021).

Posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum, semakin banyak utang yang digunakan perusahaan dalam kaitannya dengan total asetnya, semakin besar pula *leverage* keuangannya. *Leverage* keuangan adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen. Ada dua jenis ukuran *leverage* secara umum: mengukur tingkat utang dan mengukur kemampuan untuk membayar utang layanan. Tingkat utang mengukur jumlah utang relatif terhadap jumlah neraca signifikan lainnya. Dua ukuran populer dari tingkat utang adalah *debt ratio* dan *debt to equity ratio* (Lawrence J. Gitman, 2015).

Penggunaan utang yang terlalu besar akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *extreme leverage* yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang besar dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko (Fahmi, 2020).

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Secara umum ada banyak fungsi dari *ratio debt to equity ratio* diantaranya adalah (Wahyudi, 2020) :

1. DER dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin utang yang dimilikinya. Hal ini penting dikarenakan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan

2. Menurut prinsipnya, DER dapat digunakan untuk melihat jumlah penggunaan utang oleh perusahaan
3. DER dapat dijadikan sebagai cerminan dari struktur modal perusahaan

Pada penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (modal). *Debt to Equity Ratio*, sering disebut *gearing ratio* adalah proporsi pembiayaan utang dalam suatu organisasi relatif terhadap ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut (Thian, 2021):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya, dalam artian rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Dimana jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (Thian, 2021).

Suatu analisis likuiditas penuh membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan kas dan aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar, analisis rasio memberikan ukuran likuiditas yang cepat dan mudah digunakan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan

(utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah (Yulianto, 2012).

Rasio likuiditas digunakan sebagai indikator atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban ini mencakup utang jangka pendek, termasuk utang jangka panjang yang jatuh tempo. Aset lancar bergerak melalui siklus kas normal dari persediaan-penjualan-piutang-kas. Perusahaan tersebut kemudian menggunakan kas untuk melunasi atau mengurangi kewajibannya. Rasio likuiditas yang terkenal adalah rasio lancar: aset lancar dibagi kewajiban lancar. Rasio lancar yang besar belum tentu merupakan pertanda yang likuid; hal ini bisa berarti bahwa organisasi tidak menggunakan asetnya seefisien mungkin. Rasio lancar yang paling optimal bervariasi dari *industry* ke *industry*, dengan *industry*. Kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Makin besar jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar. Penggunaan rasio lancar dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif (Fahmi, 2020).

Bagi pihak luar perusahaan, seperti penyandang dana, investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu (Septiana, 2019).

Dalam penelitian ini, likuiditas menggunakan rasio lancar sebagai proksi. Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dengan kata lain seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi

kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar yang terlalu besar menunjukkan kelebihan uang kas atau aset lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aset lancar dan sebaliknya (Kariyoto, 2017). Dalam menganalisis atau menghitung rasio lancar ini perlu diperhatikan kemungkinan adanya manipulasi data yang disajikan oleh perusahaan, yaitu dengan cara mengurangi jumlah utang lancar yang mungkin diimbangi dengan mengurangi jumlah aset lancar dalam jumlah yang sama (lebih-lebih adanya pengurangan utang lancar yang tidak diimbangi dengan penurunan jumlah aset lancar). Rasio Lancar dapat dirumuskan sebagai berikut (Thian, 2021):

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Posisi Kas

Posisi kas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang likuid atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2015).

Posisi Kas adalah jumlah kas yang tersedia di perusahaan atau bank yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang tunai atau kas. Dalam laporan posisi keuangan kas merupakan aset yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan akan selalumempengaruhi posisi kas (Riyanto, 2015).

Posisi Kas adalah salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, dimana perlu pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan, untuk menentukan dan menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Dalam perusahaan itu sendiri semakin kuat posisi kas maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada para pemegang saham (Riyanto, 2015).

Posisi Kas adalah jumlah kas yang ada dip perusahaan, dana investasi atau bank yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu. Posisi kas merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi perusahaan. Posisi kas yang besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif. Karena dividen merupakan *cash outflow* maka makin kuatnya posisi kas atau likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya membayar dividen (Riyanto, 2015).

Posisi kas yang besar merupakan kekuatan bagi suatu perusahaan, hal tersebut disebabkan karena kas sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk pembiayaan operasional. Posisi kas yang besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang produktif. Bagi perusahaan yang memiliki posisi kas yang semakin kuat akan semakin besar kemampuannya dalam membayar dividen. Dengan semakin meningkatnya posisi kas dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen yang diharapkan oleh investor. Dengan semakin meningkatnya posisi kas juga dapat meningkatkan keyakinan para investor untuk membayar dividen tunai (*cash dividend*) yang diharapkan oleh investor. *Cash* dalam persamaan menunjukkan besarnya kas yang tercermin dalam neraca (sisi aset/*current assets*). Sedangkan *current liability* menunjukkan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang tercermin dalam neraca (sisi *liability/current liability*) (Riyanto, 2015).

Posisi kas merupakan aset yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling besar pengaruhnya. Adapun sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari (Munawir, 2014) :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang berupa aset tetap berwujud maupun tidak berwujud, atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang jangka pendek ataupun utang jangka panjang serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aset lancar selain posisi kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas. Seperti adanya penurunan piutang karena adanya penerimaan pembayaran, berkurangnya persediaan barang dengan adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau *dividend* dari investasinya, sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Posisi kas juga dapat ditemukan dengan melihat arus kas bebas perusahaan yang dapat ditemukan dengan mengambil arus kas operasi perusahaan dan mengurangi pengeluaran modal jangka pendek dan jangka panjangnya.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur posisi kas (Riyanto, 2015):

$$\text{Posisi Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Total Asset Turnover

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Efektifnya perusahaan menggunakan asetnya, maka sedikit aset yang perlu ada di perusahaan. Rata-rata total aset adalah total aset awal tahun ditambah total aset akhir tahun lalu dibagi menjadi dua. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki

kelebihan total aset, di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan (Prihadi, 2012).

Total Asset Turnover yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aset yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa *total assets turnover* adalah bagian dari rasio aktivitas yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aset yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset dengan membandingkan penjualan dengan total aset (Sitanggang, 2014).

Total Asset Turnover mencerminkan sampai seberapa jauh aset perusahaan mampu mendukung pencapaian penjualan. Semakin besar perputaran berarti semakin efektif penggunaan dari aset tersebut. Sementara rasio perputaran usaha mencerminkan berapa kali piutang berputar dalam setahun. *Total Asset Turnover* penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, akan tetapi lebih penting lagi bagi pihak manajemen dalam mengukur efisien tidaknya penggunaan aset perusahaan dalam rangka menunjang kegiatan operasionalnya sehari-hari. Jika perusahaan dapat sumber dayanya secara efisien untuk meningkatkan penjualan, maka hal ini akan besar bagi Pertumbuhan Laba perusahaan. Rasio ini cukup sering digunakan karena cakupannya yang menyeluruh. *Total Asset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah (Prihadi, 2012).

Total Assets Turnover menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Semakin besar penjualan yang dihasilkan, maka semakin besar pula laba yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah rata-rata perputaran total aset maka akan semakin menambah biaya-biaya dan mengurangi laba perusahaan (Mamduh M. Hanafi, 2012).

Jika nilai *Total Aset Turnover* ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. *Total Aset Turnover* dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Total Aset Turnover* yang besar akan menunjukkan manajemen yang kompeten, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modal. Tanpa memandang jenis usaha, rasio ini dapat menggambarkan sampai seberapa besar dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan, Dalam penelitian ini *Total Aset Turnover* dirumuskan dengan (Thian, 2021).

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Laba Setelah Pajak}} \quad (2.5)$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor menggambarkan bagi investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan pada dasarnya dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Besar ukuran suatu perusahaan dapat dikatakan semakin bagus teknologi dalam sistem perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan. ukuran perusahaan yang semakin besar menunjukkan kapasitas produksi perusahaan yang semakin besar sehingga semakin meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Wati, 2019).

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi dan untuk sejumlah alasan berbeda. Pertama, ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Kalaupun mereka mempunyai akses, biaya peluncuran (*flotation cost*) dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga memburuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil yang memberikan return lebih besar secara signifikan (Sawir, 2014).

Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Akhirnya, ukuran diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan, yaitu perusahaan kecil sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem informasi manajemen. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan laba, aset, tenaga kerja, dan lain-lain, yang semuanya berkorelasi tinggi (Sawir, 2014)

Ukuran perusahaan dibagi menjadi dalam 4 kategori, yaitu menurut (Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, 2019) :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan

jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kemudian menurut kriterianya, ukuran perusahaan meliputi sebagai berikut :

1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan. Besaran aset perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mendukung operasional perusahaan dan aktivitas bisnis lainnya seperti kesempatan untuk

ekspansi usaha. Ukuran perusahaan diprediksi memiliki efek terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar memiliki keunggulan dalam mengakses sumber-sumber daya yang tersedia dalam peningkatan kapasitas operasionalnya dan ukuran perusahaan merupakan salah satu pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur perusahaan (Rahmawati, 2017) :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Natural Total Assets} \quad (2.6)$$

2.1.7 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, seperti penjualan, penggunaan aset, dan ekuitas perusahaan. Rasio profitabilitas juga sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen (Thian, 2021).

Perusahaan besar dengan total aset yang besar dan keuntungan yang cenderung stabil dapat dengan mudah masuk ke pasar modal atau memperoleh bentuk dana lain dari luar untuk pembiayaannya. Perusahaan yang masuk kriteria seperti ini akan mempunyai tingkat dividen yang lebih besar dengan perusahaan kecil atau yang masih baru dengan laba yang masih berfluktuasi. Perusahaan yang besar dan memiliki profitabilitas yang besar akan dengan mudah masuk ke pasar modal atau memperoleh dana-dana yang diperlukan untuk perluasan usahanya dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru dan kecil (Barlian, 2013).

Pada penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang merupakan perbandingan antara *earning after tax* dengan *total assets*. *Return on Assets* juga mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang ditanamkan dalam bentuk aset. Istilah lain dari laba atas aset adalah tingkat pengembalian atas aset. Tujuan perhitungan rasio ini adalah untuk mengetahui sampai seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba (Murhadi, 2013). Adapun kegunaan *Return on Assets* adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan.

Pengukuran menggunakan *Return on Assets* (ROA) sesuai jika analis ingin memperoleh ukuran terkait efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bagi perusahaan atau pemilik. Keunggulan kondisi perusahaan dengan menggunakan ROA yaitu (Situmeang, 2014) :

- a. *Return on Assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruh sumber daya yang ada di dalam perusahaan diperhitungkan.
- b. *Return on Assets* mudah dihitung dan dipahami.
- c. *Return on Assets* merupakan ukuran yang sesuai diterapkan untuk semua jenis bisnis yang bertujuan untuk mencari laba.

Selain keunggulan tersebut, ROA juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu (Situmeang, 2014) :

- a. Jika evaluasi kinerja manajer dilakukan dengan menggunakan ROA akan ada kecenderungan manajer suatu divisi di dalam perusahaan tidak akan mau mengerjakan proyek-proyek yang kurang menguntungkan jika dihitung berdasarkan ROA untuk divisi yang dia pimpin namun sebenarnya proyek tersebut memberikan nilai tambah bagi perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.

Dengan demikian secara umum *Return on Assets* sangat penting bagi suatu perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, perusahaan dapat melihat perkembangan laba atas aset yang dimiliki apakah berkembang ataupun menurun. Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Profitabilitas juga memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen, karena dividen merupakan bagian dari laba bersih yang diperoleh perusahaan. ROA dirumuskan dengan (Thian, 2021) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.7)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen sebagai variabel dependen dalam penelitian, antara lain :

1. Syathira Maharani Andara

Syathira Maharani Andara melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan *Cash Position* Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Metode penelitian ini dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis korelasi, determinasi uji hipotesis dan regresi linier berganda.. Hasil penelitian secara simultan profitabilitas dan *cash position* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas dan *cash position* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2. Dewi Cahyani Pangestuti

Dewi Cahyani Pangestuti melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Objek penelitian ini adalah manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dengan total sampel sebanyak 154 perusahaan. Secara simultan hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

3. Dewi Zahidda dan Sugiyono

Dewi Zahidda dan Sugiyono melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Posisi Kas Terhadap Kebijakan Dividen”. Objek penelitian ini adalah perusahaan *food beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2015. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan jenis data yang digunakan yaitu kuantitatif sehingga di peroleh 9 sampel yang memenuhi kriteria dari 14 populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan profitabilitas, likuiditas, dan posisi kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, dan posisi kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4. Firlana Akbar dan Irham Fahmi

Firlana Akbar dan Irham Fahmi melakukan penelitian pada 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria sehingga diperoleh 21 sampel dari perusahaan. Secara simultan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara Parsial Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan Kebijakan dividen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. I Gede Pande Sudiartana dan I Gede Agus Pertama Yudantara

I Gede Pande Sudiartana dan I Gede Agus Pertama Yudantara melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel yang dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan total sampel sebanyak 31 perusahaan. Secara simultan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Secara parsial likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

6. Nina Purnasari, Uli Paramita Br Sitanggang, Winda Lestari, Rohma Dearn Purba dan Vina Juliarta

Nina Purnasari, Uli Paramita Br Sitanggang, Winda Lestari, Rohma Dearn Purba dan Vina Juliarta melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Total Assets Turnover* Dan *Assets Growth* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017” Objek penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017. Metode untuk menganalisis hasil penelitian ini adalah menggunakan regresi linear

berganda dengan total sampel sebanyak 144 perusahaan. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi apakah CR, DER, ROA, TATO dan AG terhadap kebijakan dividen, secara simultan maupun parsial berpengaruh pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

7. Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Ni Ketut Purnawati

Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Ni Ketut Purnawati melakukan penelitian ini pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen”. Objek penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Sampel yang diambil sebanyak 16 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif, teknik analisis regresi linear berganda dan uji parsial bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

8. Tresna Dewi Mnune dan Ida Bagus Anom Purbawangsa

Tresna Dewi Mnune dan Ida Bagus Anom Purbawangsa melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah 6 perusahaan dengan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas secara positif signifikan mempengaruhi kebijakan dividen, *leverage* secara positif signifikan mempengaruhi kebijakan dividen, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi kebijakan dividen, serta risiko bisnis secara negative signifikan mempengaruhi kebijakan dividen.

9. Welas dan Sudiyatno Yudi Nugroho

Welas dan Sudiyatno Yudi Nugroho melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen”. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan data sekunder. Alat analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan total sampel sebanyak 27 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel TATO dan DTA memengaruhi DPR. Secara parsial variabel posisi kas dan ROA tidak berpengaruh terhadap DPR.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dewi Cahyani Pangestuti (Pangestuti, 2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen	Variabel Dependen : Kebijakan Dividen Variabel Independen : a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Leverage	Secara Simultan : Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan, likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Secara Parsial : a. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. b. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
(Dewi Zahidda, 2017)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Posisi Kas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan <i>Food Beverages</i>	Variabel Dependen : Kebijakan Dividen Variabel Independen : a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Posisi Kas	Secara Simultan : Profitabilitas, Likuiditas, dan Posisi Kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen Secara parsial : a. Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. b. Posisi Kas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen
Firlana Akbar dan Irham Fahmi (Firlana Akbar, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan	Variabel Dependen : Kebijakan Dividen	Secara Simultan : Secara simultan tidak dicantumkan dalam penelitian

Lanjutan Tabel 2.1

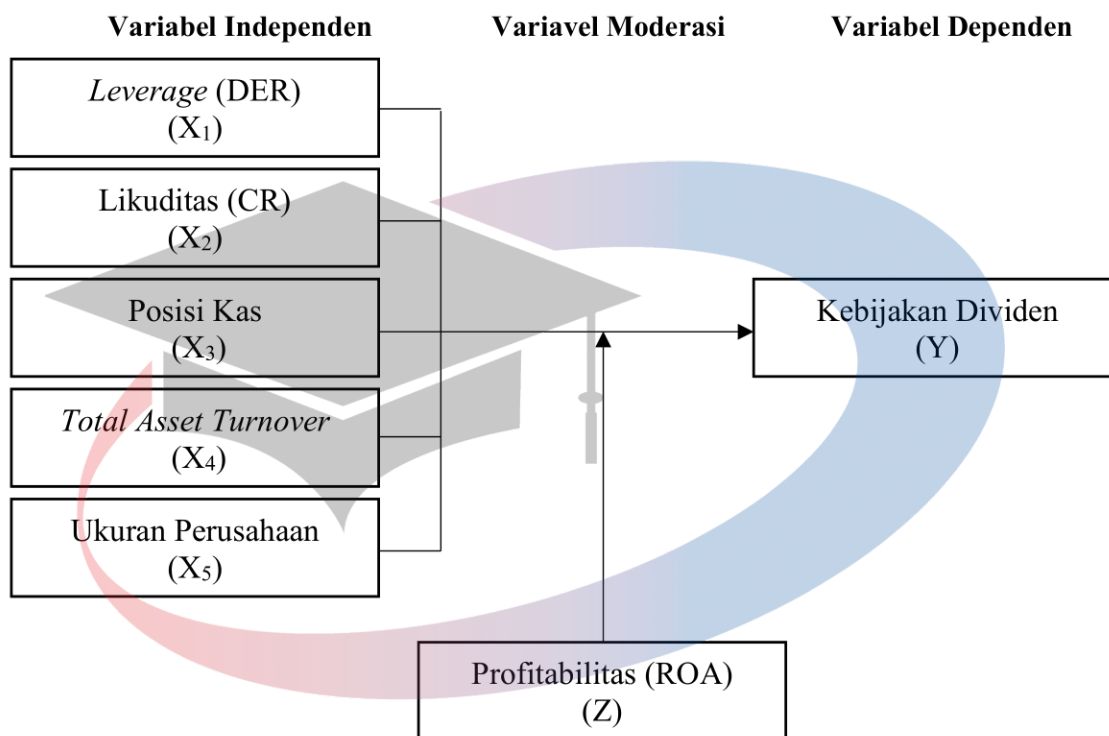
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Likuiditas terhadap kebijakan dividen dan Likuiditas terhadap kebijakan dividen dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	<u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas c. Likuiditas	<u>Secara parsial:</u> Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
I Gede Pande Sudiartana dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (I Gede Pande Sudiartana, 2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan dividen <u>Variabel Independen :</u> a. Ukuran Perusahaan b. Likuiditas c. Profitabilitas d. <i>leverage</i>	<u>Secara Simultan :</u> Secara simultan tidak dicantumkan dalam penelitian <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Kebijakan Dividen. b. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.
Nina Purnasari, Uli Paramita Br Sitanggang, Winda Lestari, Rohma Dearnri Purba dan Vina Juliarta (Nina Purnasari, 2020)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover</i> Dan <i>Asset Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> c. <i>Return On Asset</i> d. <i>Total Asset Turnover</i> e. <i>Asset Growth</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset, Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen b. <i>Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio</i> , berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen. c. <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Asset Growth</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
Putu Sri Puspytha Ratnasari dan Ni Ketut Purnawati (Putu Sri Puspytha Ratnasari, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> a. Profitabilitas b. Likuiditas c. Tingkat pertumbuhan Perusahaan d. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan :</u> Secara simultan tidak dicantumkan dalam penelitian. <u>Secara Parsial :</u> a. Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen. b. Tingkat pertumbuhan

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Syathira Maharani Andara (Andara, 2020)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Cash Position</i> Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> a. <i>Cash Position</i> b. Profitabilitas	Perusahaan berpengaruh negative negatif terhadap Kebijakan Dividen <u>Secara Simultan :</u> Profitabilitas dan <i>Cash Position</i> berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. <u>Secara Parsial :</u> Profitabilitas dan <i>Cash Position</i> berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
Tresna Dewi Mnune dan Ida Bagus Anom Purbawansa (Tresna Dewi Mnune, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Risiko Bisnis terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan d. Risiko Bisnis	<u>Secara simultan :</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Risiko Bisnis berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. <u>Secara Parsial :</u> a. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara positif mempengaruhi kebijakan dividen b. Ukuran perusahaan dan Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.
Welas dan Sudiyatno Yudi Nugroho (Welas, 2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen	<u>Variabel Dependen :</u> Kebijakan Dividen <u>Variabel Independen :</u> a. Posisi Kas b. <i>Total Assets Turnover</i> c. <i>Return On Assets</i> d. <i>Debt to Total Assets</i>	<u>Secara Simultan :</u> Variabel TATO dan DTA berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan posisi kas dan ROA tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen b. <i>Debt to Total Assets</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen c. Posisi Kas dan <i>Return On Assets</i> (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen adalah kebijakan dividen sedangkan variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, likuiditas, posisi kas, *total assets turnover*, dan ukuran perusahaan.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Leverage yang diproksikan dengan *Debt to Equity* (DER) dapat dilihat seberapa besar ekuitas perusahaan dibiayai dengan utang. Oleh karena itu, utang akan berpengaruh terhadap beban bunga yang akan dibayarkan perusahaan, namun perusahaan memiliki dana yang dihasilkan dari utang tersebut, dimana perusahaan dapat menerapkan kebijakan

dividen dengan membagikan dividen kepada pemegang saham. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Tresna Dewi Mnune, 2019).

Profitabilitas yang besar dapat dilihat dari tingkat rasio *leverage* perusahaan, jika tingkat rasio *leverage* besar tentu perusahaan tersebut mempunyai utang yang besar, sehingga perusahaan cenderung akan membuat kebijakan untuk tidak membagikan dividennya kepada para pemegang saham. Hal ini tentu akan membuat profitabilitas perusahaan menurun, karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan digunakan untuk menutupi utang perusahaan, dan mengurangi jumlah dividen perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1a} : *Leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{2a} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan kebijakan dividen.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika likuiditas perusahaan besar maka akan berpengaruh terhadap kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dalam membayarkan dividen. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Putu Sri Puspytha Ratnasari, 2019).

Profitabilitas perusahaan yang besar dapat dilihat dari seberapa besar tingkat rasio likuiditas perusahaan, hal ini karena semakin besar tingkat rasio likuiditas maka perusahaan tersebut menandakan likuid. Sehingga kebijakan dividen yang dibuat oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor tentu berhubungan dengan likuidnya kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1a} : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{2a} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antar likuiditas dengan kebijakan dividen.

2.4.3 Pengaruh Posisi Kas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Posisi kas digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan dan seberapa stabil kas yang ada dalam perusahaan, yang dimana kas tersebut akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika rasio posisi kas besar, maka akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan, yang dimana akan semakin besar pula dividen yang dibagikan kepada para investor. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa posisi kas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Andara, 2020).

Profitabilitas yang besar dapat dilihat dari tingkat rasio posisi kas, semakin besar tingkat rasio posisi kas, menandakan bahwa perusahaan bagus dalam menghasilkan profitabilitas. Sehingga pihak perusahaan akan membuat kebijakan dividen untuk membagikan dividen kepada para investor semakin besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1c} : Posisi Kas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{2c} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antar posisi kas dengan kebijakan dividen.

2.4.4 Pengaruh *Total Assets Turnover* Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Total Aset Turnover digunakan untuk mengukur perputaran aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari aset. Kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan digambarkan pada rasio ini. Sehingga semakin besar perputaran total aset perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dibuat oleh perusahaan dalam membagikan dividen kepada para investor.

Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa *total assets turnover* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Welas, 2019).

Profitabilitas perusahaan yang besar dapat dilihat dari seberapa besar rasio *total assets turnover* perusahaan, karena semakin besar rasio *total assets turnover* menunjukkan bahwa perusahaan efektif dalam memutar asetnya untuk mendapatkan profitabilitas yang besar. Sehingga perusahaan akan membuat kebijakan dividen dan membagikan dividen dalam jumlah besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1d} : *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{2d} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antar *total assets turnover* dengan kebijakan dividen.

2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan sebagai pandangan seberapa besar perusahaan tersebut dari segi aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang termasuk skala besar akan lebih mudah mendapatkan dana seperti dari pasar modal Bursa Efek Indonesia. Sehingga akan berpengaruh terhadap kebijakan dividen yang dibuat oleh perusahaan dalam membagikan dividennya. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (Firlana Akbar, 2020).

Profitabilitas perusahaan yang besar dapat dilihat dari seberapa besar perusahaan tersebut dari segi aset yang mengalami penambahan, hal ini menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan konsisten. Sehingga akan menjadi daya tarik oleh investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil resiko kerugian investasi, dan perusahaan akan membuat kebijakan dalam membagikan dividennya dalam jumlah yang besar.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_{1e} : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

H_{2e} : Profitabilitas mampu memoderasi hubungan antar ukuran perusahaan dengan kebijakan dividen.

